

# PRIMORDIAL

Oleh Nurcholish Madjid

Di beberapa kalangan di negeri kita ini, kata-kata primordial hampir selalu mempunyai konotasi negatif. Sebab kata-kata itu biasanya mengandung arti sikap tidak rasional, berdasarkan pertimbangan tentang apa yang ada pada seseorang sejak lahir seperti kesukuan, keagamaan, kedaerahan, kedudukan sosial, dan lain lain.

Secara leksikal (perkamusan), kata-kata yang kita pinjam dari bahasa asing itu salah satu pengertiannya memang berkonotasi kurang baik, primitif, prineval, dan lain sebagainya. Tetapi juga mempunyai pengertian yang positif, sekurang-kurangnya netral saja, seperti bersifat dasar (fundamental), asli (original, dan lain sebagainya).

Berdasarkan pengertiannya yang positif itulah kita dapat berbicara tentang adanya suatu perjanjian primordial antara manusia dan Tuhan bahwa manusia akan hanya menyembah Tuhan Yang Mahaesa semata. Perjanjian primordial itu dalam Kitab Suci dilukiskan demikian: *“Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengambil dari anak cucu Adam—dari punggung-punggung mereka—keturunan mereka dan dimintakan saksi atas mereka: ‘Bukankah Aku ini Tuhanmu?’ Mereka Menjawab: ‘Benar kami bersaksi’. Demikianlah, agar kamu (tidak) berkata pada hari kiamat: ‘Sesungguhnya kami lupa akan hal itu,’”* (Q 7:172).

Disebut perjanjian primordial, karena perjanjian itu, baik secara hakiki maupun secara metaforis, terjadi pada awal penciptaan masing-masing perorangan manusia, atau bahkan sebelum itu.

Karena adanya perjanjian itu maka mengakui adanya Tuhan dan hasrat berbakti kepada-Nya merupakan alam asli manusia. Para ahli tafsir, seperti Muhammad Asad, mengaitkan perjanjian ini dengan fitrah manusia. Karena itu seruan dalam Kitab Suci agar manusia menerima agama yang benar, yaitu berbakti kepada Allah semata, dikaitkan dengan fitrah tersebut. Firman Allah: *“Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama dengan penuh minat kepada kebenaran, sesuai dengan fitrah Allah yang telah menciptakan manusia atas fitrah itu...,”* (Q 30:30).

Sekarang apa itu “agama” atau, lebih tepatnya dalam istilah Kitab Suci, “*dīn*” itu? Secara kebahasaan, “*dīn*” artinya tunduk dan patuh. Maka yang dimaksud ialah tunduk dan patuh kepada Allah, Pencipta alam semesta, yang sikap tunduk dan patuh itu tidak lain adalah pelaksanaan perjanjian primordial tersebut.

Dan jika disebut “tunduk dan patuh”, maka dalam maknanya yang luas meliputi keseluruhan tingkah laku kita dalam hidup ini, yang harus tidak lepas dari tujuan untuk mengabdikan atau beribadat kepada Tuhan. Kemudian, dalam wujud hariannya, “tunduk dan patuh” kepada Tuhan yang merupakan inti agama itu mengandung arti mengarahkan seluruh pekerjaan kita untuk mencapai rida Allah. Akibatnya ialah, bahwa kita harus berbuat sebaik mungkin dalam kegiatan hidup kita, sebab Allah sudah barang tentu memberi rida hanya perbuatan baik saja dan tidak akan memberi rida yang sebaliknya. Itulah amal-amal saleh dan itu pulalah budi pekerti luhur.

Karena itu, berusaha berbuat baik guna mencapai rida Allah dan dalam rangka tunduk dan patuh kepada-Nya, adalah perbuatan primordial. Karena dia merupakan pelaksanaan perjanjian primordial antara Tuhan dan manusia tersebut di atas. Dan itu adalah kewajiban. [❖]